

MENGENAL TIPOLOGI DAN KEHIDUPAN PESANTREN

Oleh:
Muhammad Fahmi¹

***Abstract:** Knowing the typology and the portrait of life in schools is quite interesting, because of the peculiarities of style which is owned boarding schools. Homogeneous character of the Islamic world has gradually melted and opened by the modern rationalistic civilization. Typology ideal pattern of life for the people who can be seen in the Islamic world relations system centered on clerics have changed. Geographical maps boarding school environment is a reflection of the kinship system that puts each individual as a citizen in a system that is intact. The important thing is maintained by boarding the prioritization of moral content in the educational process. Whatever innovations developed in schools, the moral remains a major concern, so it can not dipugkiri that schools become the most important moral fortress in this beloved country.*

***Keywords:** typology, life, pesantren*

A. Pendahuluan

Pesantren di Indonesia berdiri sejak abad ke-16 M, yang ditandai dengan adanya praktik pengajaran macam-macam kitab klasik dalam bidang teologi dan tasawuf. Eksistensi pesantren dengan segala keunikan dan keragamannya sebenarnya merupakan penopang utama sistem pendidikan di Indonesia. Keaslian dan kekhasan pesantren disamping sebagai khazanah tradisi budaya bangsa Indonesia juga merupakan kekuatan penyangga pilar pendidikan untuk memunculkan pemimpin bangsa yang bermoral.²

¹ Dosen STAI Taruna Surabaya; UIN Sunan Ampel Surabaya

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982).

Sistem yang diterapkan di pesantren lebih diarahkan pada dimensi *ubudiyah (religius oriented)*. Mengingat, secara umum pesantren didirikan dengan beberapa tujuan, antara lain: (1) menyiapkan santri untuk mendalami dan menguasai pendidikan agama Islam (*tafaqquh fi al-din al-Islam*); (2) berdakwah menyebarkan agama Islam; dan (3) menjadi benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak.

Hadirnya pesantren setidaknya didorong oleh dua hal.³ *Pertama*, sebagai respon terhadap gejala sosial yang berkembang di tempat dan waktu tertentu. Dalam hal ini, munculnya pesantren bukan saja di tempat-tempat yang suasana keagamaannya sudah kelihatan kuat, tetapi dalam banyak kasus justru lahir di daerah yang kehidupan agamanya lemah. *Kedua*, pesantren tumbuh didorong oleh suasana kultural yang mengelilinginya. Bahwa putra-putri kyai pada umumnya dididik di pesantren, walaupun tidak mesti dididik di pesantren orang tuanya sendiri. Putra-putri kyai yang berpendidikan pesantren ini, sudah tentu pilihan-pilihan karirnya yang lebih mudah dikembangkan adalah mendirikan pesantren.

Dalam perjalanan berikutnya, perkembangan pendidikan pesantren ke sistem madrasah secara berangsur-angsur muncul ke permukaan terutama sejak terjadinya pergantian zaman dari abad ke-19 menuju abad ke-20. Dengan sistem klasikal, pendidikan madrasah diperkenalkan di dalam pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal, sedangkan madrasah sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam formal.

Dalam batas-batas tertentu madrasah merupakan lembaga persekolahan *ala* Belanda yang diberi nuansa keagamaan. Hal itu dilatarbelakangi oleh pesatnya sekolah-sekolah Belanda yang menganut sistem Barat, dan berpengaruh bagi pesantren untuk mendirikan

³ H. Aboebakar, *Sejarah Hidup KH. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar* (Jakarta: Panitia Buku Peringatan Alm. KH. A. Wahid Hasyim, 1957), 77.

madrasah, walaupun sebenarnya sistem pendidikan madrasah sudah diterapkan dalam dunia Islam sejak sekitar abad ke-9 dan ke-10 M di dunia Islam Timur Tengah. Pesantren yang berupaya untuk mengembangkan kelembagaan madrasah, mau tidak mau menuntut kyai untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan, baik yang datang dari pemerintah maupun persyaratan teknis lainnya sebagai konsekuensi diterimanya sistem baru akibat kebijakan pemerintah.

Persoalan pelik yang sulit terselesaikan secara tuntas bagi pesantren yang membuka madrasah atau sekolah adalah mengenai sumber dana yang terbatas. Sumber dana lembaga pendidikan yang diselenggarakan pesantren atau madrasah umumnya diperoleh selain dari hasil iuran para santri juga bersumber dari warga masyarakat. Kharisma kyai amat penting untuk menghimpun dana maupun tenaga guna membangun madrasah, sekolah atau memperluas bangunan pesantren.

Kyai yang berpengaruh dan memiliki kharisma tinggi cukup menjadi modal awal untuk penggalangan dana pembangunan pesantren atau madrasah. Para pengikut atau jamaah biasanya datang bergantian untuk menyumbangkan harta atau tenaganya. Gotong-royong seperti ini sangat mungkin dilakukan oleh masyarakat yang berkultur agraris.⁴ Sampai sekitar akhir abad ke-19 M, pesantren merupakan satu-satunya sistem pendidikan Islam di Indonesia, baru kira-kira awal abad ke-20 M sistem pendidikan Islam mengalami perubahan searah dengan kecenderungan modernisasi.

Pada masa kemerdekaan, proses modernisasi sistem pendidikan Islam terus berlangsung sejalan dengan modernisasi sistem pendidikan nasional. Pada masa ini dunia pesantren mulai mengikuti arus modernisasi. Sejak masa itu, dunia pesantren yang selama ini sarat dengan hubungan primordial dan sentimental sebagai basis keterikatan hidup

⁴ Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik: Membaca Citra Politik Kyai* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 219-220.

dalam jama'ah keagamaan berubah ke arah hubungan rasional-fungsional. Bersamaan dengan runtuhnya basis ekonomi agraris dunia pesantren, terjadi migrasi para santri dan orang-orang desa ke kawasan perkotaan untuk berebut posisi dalam sistem pendidikan modern.⁵

B. Memahami Definisi Pesantren

Secara etimologis, pesantren (pondok pesantren) berasal dari dua kata "pondok" dan "pesantren". Pondok berarti asrama-asrama para santri yang dibuat dari bambu atau berasal dari kata Arab *funduq*, yang berarti hotel atau asrama.⁶ Menurut Nurcholis Madjid pesantren berakar pada kata "santri" yang berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti melek huruf.

Hal di atas didasarkan pada fakta sosial bahwa pesantren sebagai kelas *literacy* (melek huruf), yaitu lembaga atau asrama yang terdiri dari orang-orang yang berusaha mendalami kitab-kitab yang bertuliskan bahasa Arab. Dalam versi lain diungkapkan, bahwa pesantren berasal dari kata dasar "santri" yang diimbuhi awalan "pe" dan akhiran "an". Dalam bahasa Jawa, santri sering disebut dengan *cantrik* yang berarti orang yang selalu mengikuti sang guru kemanapun sang guru pergi.⁷

Secara terminologis, pesantren merupakan institusi sosial keagamaan yang menjadi wahana pendidikan bagi umat Islam yang ingin mendalami ilmu-ilmu keagamaan. Pondok pesantren dalam terminologi keagamaan merupakan institusi pendidikan Islam. Meski demikian pondok pesantren mempunyai *icon* sosial yang memiliki pranata sosial di masyarakat. Hal ini karena pondok pesantren memiliki modal sosial yang khas, yaitu: (1)

⁵ Abdul Munir Mulkhan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri*, Cet. II (Yogyakarta: Sippres, 1999), 54.

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*.

⁷ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Suatu Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997).

ketokohan sang kyai, (2) para santri, (3) independensi dan kemandirian, dan (4) jaringan sosial yang kuat antar alumni pondok pesantren.⁸

Subjek pesantren adalah kyai dan santri (dimana para santri berada dibawah bimbingan para kyai). Istilah “santri” dalam khazanah kehidupan bangsa Indonesia umumnya dan khususnya umat Islam mempunyai dua makna. *Pertama*, menunjuk pada sekelompok peserta sebuah pendidikan pesantren atau pondok. *Kedua*, menunjuk pada akar budaya sekelompok pemeluk Islam.⁹

Komunitas santri sebagai golongan, merupakan golongan minoritas umat Islam di tengah mayoritas pemeluk Islam, tapi dalam berbagai kesempatan mereka mencerminkan kecenderungan perilaku sekitar 140 juta lebih pemeluk Islam di Indonesia, khususnya di bidang politik. Jika semula status mereka di tengah komunitas Muslim dan masyarakat Indonesia ditentukan oleh posisi ekonomi dan latar belakang pendidikannya, pada perkembangan berikutnya, golongan ini mengalami banyak perubahan baik di bidang ekonomi, pendidikan, maupun politik.

Masyarakat santri memiliki tradisi keagamaan yang berfungsi amat efektif sebagai media komunikasi. Tradisi seperti tahlilan bersama, tarekat, *khatmil quran* hingga yang bersifat insidental seperti pengajian pada hari-hari besar Islam sangat memungkinkan digunakan sebagai sarana komunikasi yang efektif, termasuk komunikasi di bidang sosial keagamaan, budaya, pendidikan, ekonomi, dan politik.

C. Mengenal Tipologi Pesantren

Pesantren yang berkembang di Indonesia mempunyai tipe-tipe sebagai berikut. *Pertama*, pesantren tradisional. Pesantren ini masih mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 M dengan menggunakan bahasa Arab. Pola

⁸ Hamdan Farchan & Syarifudin, *Titik Tengkar Pesantren; Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren* (Yogyakarta, Pilar Media, 2005).

⁹ Abdul Munir Mulkhana, *Runtuhnya Mitos Politik Santri*, 1.

pengajarannya dilakukan dengan menerapkan sistem *halaqah*. Hakikat dari sistem pengajaran *halaqah* adalah menghafalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung pada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu.¹⁰ Kurikulum keilmuan sepenuhnya tergantung pada para Kyai pengasuh pesantren tersebut.

Kedua, pesantren modern. Sistem pembelajaran pada pesantren ini menggunakan kelas-kelas belajar dalam bentuk klasikal. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap dan ada pula yang tersebar di sekitar pondok pesantren. Pada pesantren jenis ini, para kyai berkedudukan menjadi koordinator pelaksana proses pembelajaran dan sebagai pengajar langsung di kelas. Perbedaan dengan madrasah dan sekolah pada umumnya terletak pada proses pendidikan agama dan bahasa Arab (dan terkadang bahasa Inggris) yang lebih ditonjolkan sebagai kurikulum lokal.

Ketiga, pesantren konvergensi. Pada jenis ini, pesantren merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Di dalamnya diterapkan pendidikan dan pembelajaran kitab kuning dengan metode *sorogan*, *bandongan*, dan *wetonan*; namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan keterampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikan jenis pesantren ini berbeda dari jenis kesatu dan kedua.¹¹

Keempat, pesantren mahasiswa. Pesantren jenis ini merupakan asrama-asrama yang santri-santrinya berasal dari komunitas mahasiswa. Para pengasuhnya biasanya berasal dari kalangan dosen yang tugas kesehariannya di perguruan tinggi yang berlokasi di sekitar pesantren. Meski para santrinya berasal dari komunitas mahasiswa, namun biasanya

¹⁰ Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren* (Jakarta, INIS, 1994).

¹¹ Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980).

tetap diberikan materi pelajaran kitab kuning oleh pengasuh pesantren pada jam-jam yang telah ditentukan.

Pembelajaran bahasa (Arab dan Inggris) terkadang diintensifkan dalam pesantren ini. Di kawasan Wonocolo Surabaya (sekitar UIN Sunan Ampel), terdapat beberapa pesantren mahasiswa, misalnya: pesantren An-Nur, An-Nuriyah, Al-Jihad, Al-Khusna, Darul Arqom, Darul Khafidzin, dan pesantren mahasiswa di dalam kampus UIN Sunan Ampel.

Pada perkembangan selanjutnya, seiring dengan tuntutan perkembangan zaman dan arus globalisasi yang melahirkan tuntutan profesionalisme dalam pengembangan sumberdaya manusia (SDM) yang bermutu, maka manajemen lembaga pendidikan termasuk pengelolaan pesantren membutuhkan pengelolaan secara profesional. Pesantren dituntut untuk meningkatkan profesionalitas; baik pesantren yang menerapkan sistem tradisional, modern, konvergensi, atau pesantren mahasiswa.

Kelebihan yang diperoleh dari belajar pada sistem pendidikan pesantren *plus* madrasah/sekolah adalah disamping mendapatkan ilmu-ilmu agama melalui eksplorasi khazanah Islam klasik, seperti, kajian kitab kuning, juga mendapatkan ilmu-ilmu umum (*science*) dalam teknologi terapan, sehingga santri menjadi lebih terintegrasi dalam segi keilmuan dan perbuatan. Misalnya, dalam sistem pendidikan madrasah di pesantren, dibuka Jurusan IPS, IPA, Bahasa. Banyak juga pesantren yang karena SDM-nya dirasa mencukupi dan karena tuntutan kebutuhan masyarakat, akhirnya membuka perguruan tinggi.

D. Kehidupan di Pesantren

Pesantren memang selalu unik, menarik, dan mendapat perhatian orang. Tidak hanya karena model pendidikan yang dikembangkannya, tetapi juga perilaku kehidupan masyarakat di dalamnya. Abdurahman Wahid (Gus Dur) menyebut pesantren sebagai sub-kultur masyarakat

Indonesia.¹² Keunikan dan kekhasan pesantren ditunjukkan juga oleh kemampuan *survival* atau bertahannya dari berbagai arus modernisasi yang melanda di segala bidang kehidupan.

Pesantren tetap menjadi bagian penting dalam geliat pendidikan keagamaan di Indonesia. Tidak hanya itu, pesantren dalam catatan sejarahnya sanggup memberikan warna bagi sejarah perubahan sosial di negeri ini. Kehidupan dalam pesantren selalu menggambarkan kehidupan masyarakat yang damai, masyarakat yang selalu hidup berlandaskan moral keagamaan yang menghargai kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat.

Di dalam pesantren terdapat berbagai unsur yang kemudian membentuk komponen pesantren, antara lain: kyai, masjid, asrama, santri dan kitab kuning. Menurut Zamakhsyari Dhofier¹³ kelima unsur itu menjadi elemen dasar dari tradisi pesantren. Kelima elemen tersebut memiliki fungsi yang berbeda, dimana kyai ditempatkan pada posisi sentral dalam komunitas pesantren, disamping sebagai pemilik, pengelola dan pengajar kitab kuning, dia juga merangkap sebagai imam (pemimpin) pada acara-acara ritual keagamaan, seperti: shalat berjamaah, wiridan, dan sebagainya.

Sementara itu unsur-unsur lainnya (masjid, asrama, santri dan kitab kuning) bersifat subsider yang keberadaannya di bawah kontrol dan pengawasan kyai. Itulah sebabnya, pesantren secara umum memiliki lima elemen dasar. Oleh karenanya, kelompok pengajian pun akhirnya dapat berkembang menjadi institusi pesantren tatkala memiliki prasyarat informal lima elemen tersebut.

Melalui konstruksi dan relasi kelima elemen di atas, akhirnya pesantren menciptakan dan membentuk perilaku sosial kebudayaan yang biasanya berbeda dengan masyarakat lainnya di luar pesantren. Perilaku

¹² Abdurahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 1988), 14.

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 44-66.

sosial kebudayaan tersebut terbentuk tidak hanya dari karakteristik fisik pesantren, melainkan juga ranah perilaku kebudayaan dari komunitas pesantren. Dalam konteks demikian, pesantren oleh Abdurahman Wahid kemudian dianggap sebagai sebuah subkultur dalam kultur masyarakat yang lebih luas.

Dalam teori Abdurrahman Wahid, unsur-unsur yang membentuk pesantren tersebut berfungsi sebagai sarana pendidikan dalam membentuk perilaku sosial budaya santri. Peranan kyai dan santri dalam menjaga tradisi keagamaan akhirnya membentuk sebuah subkultur pesantren, yaitu suatu gerakan sosial budaya yang dilakukan komunitas santri dengan karakter keagamaan dalam kurun waktu relatif panjang. Pola kebudayaan yang terbentuk tercipta sebagai sebuah kebiasaan atau tradisi yang muncul sebagai implikasi logis dari pola relasi dan fungsionalisme yang terjalin dalam komunitas pesantren.¹⁴

Pola pembentukan pesantren sebagai subkultur tersebut dapat dianalisis melalui fungsionalisasi dari kelima elemen dasar pembentuknya. *Pertama*, pondok/asrama sebagai asrama pendidikan Islam di mana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan satu orang atau lebih pendidik yang kemudian secara umum disebut sebagai kyai. Asrama untuk para santri biasanya berada dalam lingkungan di mana Kyai bertempat tinggal. Asrama tersebut berada dalam satu kompleks di lingkungan pesantren. Pola asrama inilah yang menjadi keunikan pesantren dibandingkan dengan sistem pendidikan tradisional di negara lain, bahkan juga di daerah lain. Dalam banyak hal, sistem pendidikan tradisional dalam Islam biasanya berkembang dan dikembangkan dari masjid ke masjid.

Setidaknya ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri,¹⁵ yaitu kemasyhuran sang kyai,

¹⁴ Abdurahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi...*, 40-47.

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 46.

ketokohan dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai.

Alasan kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri. Dengan demikian mereka perlu ditampung dalam suatu pondokan. Alasan ketiga, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, dan kyai menganggap santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi, apalagi ketika santri datang ke kyai diantarkan oleh keluarganya dengan membawa amanat titip kepadanya untuk dididik dan dibina dalam hal agama.

Kedua, adanya masjid sebagai tempat yang tepat untuk mendidik para santri, kegiatan keagamaan, terutama untuk menjalankan shalat lima waktu, khutbah, shalat jum'at dan pengajaran kitab-kitab. Biasanya, di pesantren selalu tersedia masjid di dalamnya, baik untuk kepentingan pesantren itu sendiri juga untuk tempat ibadah masyarakat di luar pesantren. Bahkan dalam banyak hal sebuah pesantren yang baru berdiri pun akan mendirikan masjidnya terlebih dahulu secara permanen dan megah daripada bangunan pondokan lainnya.

Kedudukan masjid memang sangat sentral bagi sebuah pesantren. Menjadikan masjid sebagai tempat pendidikan merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan tradisional dalam Islam sejak zaman awal peradaban Islam. Pesantren-pesantren di Jawa memelihara tradisi tersebut dengan mengajarkan pengetahuan keagamaan di masjid serta melaksanakan aktivitas ibadahnya di masjid tersebut.

Ketiga, pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau yang kemudian sering disebut sebagai kitab kuning. Kitab-kitab ini merupakan kitab-kitab karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah, dan merupakan sarana

pengajaran yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Selanjutnya pada paruh abad ke-20-an, beberapa pesantren sudah mulai mengembangkan diri dengan membuka pendidikan formal, semisal madrasah dan sekolah di lingkungannya. Pola pengajaran kitab di pesantren dilakukan melalui sistem *sorogan* dan *bandongan*. Kedua pola pengajaran tersebut biasanya menjadi pola yang banyak dianut oleh pesantren-pesantren yang menganut faham Salafi Syafi'iyah.

Keempat, santri yang belajar di pesantren. Dalam tradisi pesantren, santri dikategorikan dalam dua bentuk, yaitu: (1) santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di dalam asrama pesantren, dan (2) santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap di pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya, mereka (santri kalong) bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya.

Kelima, kyai yang merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren, disamping sebagai pendirinya atau keturunan dari yang mendirikan pesantren, juga merupakan pusat dari perubahan sosial dalam pesantren. Setiap daerah memiliki nama sendiri untuk menyebut kyai. Biasanya terminologi kyai lebih banyak berada di Jawa, utamanya Jawa Tengah dan Jawa Timur, sementara di Jawa Barat disebut dengan "Ajengan", di Kalimantan dan Lombok disebut dengan "Tuan Guru".

Kelima elemen tersebut di atas menjadi kekuatan yang membentuk lembaga pesantren sebagai subkultur. Penyebutan subkultur oleh Abdurahman Wahid memang belum menjadi istilah baku. Baginya, istilah tersebut lebih banyak didorong oleh ketiadaan istilah lain yang lebih tepat daripada sebagai hasil pengolahan data empiris yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Istilah subkultur merupakan istilah yang ditemukan dengan menentukan kriteria minimal dalam lingkungan pesantren yang dapat dikategorikan sebagai subkultur.

Kriteria minimal tersebut, pada dasarnya meliputi aspek-aspek berikut: (1) eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga kehidupan yang menyimpan pola kehidupan umum di negeri ini; (2) terdapatnya sejumlah penunjang yang menjadi tulang punggung kehidupan pesantren; (3) berlangsungnya proses pembentukan tata nilai tersendiri dalam pesantren, lengkap dengan simbol-simbolnya; (4) adanya daya tarik keluar, sehingga memungkinkan masyarakat di sekitarnya menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup yang ada di masyarakat itu sendiri; (5) berkembangnya suatu proses saling mempengaruhi dengan masyarakat di luarnya yang akan berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai baru yang secara universal diterima kedua belah pihak.¹⁶

Potret kehidupan sehari-hari pesantren sebagai proses dialektika dan interaksi antara kyai dengan santri, santri dengan santri, serta dengan masyarakat di lingkungan sekitar memberikan sikap hidup baru. Dialektika itu diterima sebagai keniscayaan, utamanya karena kepercayaan penuh kepada pesantren (baca: kyai) yang dapat memberikan keteladanan tentang bagaimana hidup sesuai dengan norma agama.

Sikap dan perilaku hidup yang berkembang di pesantren yang dicontohkan kyai kemudian berpengaruh kepada santri dan masyarakat di lingkungan pesantren. Dialektika kehidupan lingkungan internal pesantren dengan kyai sebagai sentralnya, karena kewibawaan keilmuan dan kharismanya membuat pesantren seringkali menjadi contoh keteladanan sikap hidup bagi masyarakat sekitar.

Potret kehidupan pesantren yang juga terkadang berbeda dengan lingkungan masyarakat sekitar akhirnya juga memberikan subkultur baru yang berkembang. Umpamanya dari bentuk bangunan fisik yang menjadi improvisasi kalangan pesantren, yakni dari kediaman kyai, surau atau masjid, tempat pembelajaran hingga pondokan/asrama santri. Melalui lingkungan yang demikian, kemudian diciptakanlah semacam cara

¹⁶ Abdurahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi...*, 2-3.

kehidupan yang memiliki sifat dan ciri tersendiri, dimulai dengan jadwal kegiatan yang memang keluar dari kebiasaan rutin masyarakat.

Model kegiatan pesantren tergantung dari pola pengajaran dan kegiatan pokok/wajib di pesantren, misalnya berdasarkan waktu shalat wajib. Pola kegiatan yang biasa dikerjakan pada waktu-waktu tertentu oleh santri dikerjakan dengan waktu yang berbeda. Dengan demikian tidak jarang di lingkungan pesantren dijumpai aktivitas memasak, mencuci, bahkan mandi dikerjakan pada dini hari, karena waktu shubuh akan dimulai untuk aktivitas pembelajaran.

Dalam teori Abdurahman Wahid,¹⁷ dimensi waktu yang demikian unik ini tercipta karena kegiatan pokok pesantren dipusatkan pada pemberian pengajian buku-buku teks (*al-kutub al muqarrarah*) pada setiap habis menjalani shalat wajib. Aktivitas lain harus tunduk dan mengikuti pembagian waktu pengajian tersebut. Itulah sebabnya, mengapa pelajaran di malam hari bisa lebih panjang ketimbang di waktu siang hari, bahkan masa belajar santri pun tidak ada batasannya, tergantung dari santri atau orang tuanya sendiri.

Potret subkultur pesantren juga bisa dilihat dari struktur pengajaran yang diberikan. Dari sistematika pengajaran, dijumpai jenjang pelajaran yang berulang-ulang dari tingkat ke tingkat atau tahap ke tahap, tanpa terlihat kesudahannya, yang membedakan hanya jenjang /level kitab atau teks yang diberikan kyai kepada santri. Dari kitab dengan kategori ringan sampai kitab yang dianggap berat oleh santri.

Sistem pengajarannya pun biasanya bersifat klasikal, semacam kuliah umum, dimana kyai membaca, menerjemahkan, dan menerangkan persoalan-persoalan yang disebutkan dalam teks yang sedang dipelajari. Santri kemudian membaca ulang teks itu, entah di hadapan kyai maupun di bilik-bilik. Tidak ada standar kelulusan dalam penguasaan materi,

¹⁷ Abdurahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi...*, 4.

kecuali hanya pada bagaimana santri menerjemahkan inti teks tersebut secara aplikatif kedalam kehidupan sehari-hari.

Pola pembelajaran teks agama bukan hanya mengajarkan cara membaca dan menerjemahkan, melainkan menjadikan isi dari materi teks sebagai pedoman nilai. Nilai-nilai yang tercipta dalam bentuk serangkaian perbuatan sehari-hari inilah yang kemudian dikenal dengan "cara kehidupan santri yang oleh sementara orang (misalnya: Clifford Geertz) dikontraskan dengan kehidupan kaum abangan".¹⁸

E. Pola Pengaruh Pesantren di Masyarakat

Pesantren telah memberikan corak kehidupan yang unik dan khas dibandingkan dengan kehidupan yang berkembang dalam lingkungan masyarakat di sekitarnya. Terkadang pesantren juga berpengaruh cukup signifikan membentuk pola kehidupan dalam masyarakat. Apa yang menjadi ciri spesifik pesantren kemudian diikuti oleh masyarakat di sekitarnya. Pola kehidupan yang demikian itu memberikan kategori subkultur pesantren dalam lingkup kebudayaan masyarakat yang lebih luas.

Dialektika internal pesantren ini lalu berpengaruh pada bagaimana dialektika itu bersentuhan dengan kehidupan lain, utamanya bidang politik. Pengaruh kyai yang cukup besar baik di lingkungan santri maupun masyarakat sekitar akhirnya membentuk kebudayaan paternalistik untuk mengikuti kyai sebagai patron dalam segala hal, baik kehidupan keagamaan maupun sikap politik.

Oleh karena itu, tidak heran jika sikap politik kyai terhadap sebuah partai politik tertentu akhirnya membentuk pola sikap politik yang sama pada santri dan masyarakat sekitar. Tidak berlebihan bila kultur politik yang dikembangkan di pesantren akan diikuti oleh kultur politik di sekitarnya. Pada kondisi yang demikian maka tidak berlebihan bila

¹⁸ Abdurahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi...*, 12.

pesantren memang menjadi kekuatan pembentuk subkultur baru dalam masyarakat dalam lingkungan kebudayaan yang lebih kompleks dan luas.

Subkultur yang dibangun komunitas pesantren senantiasa berada dalam sistem sosial budaya yang lebih besar. Pesantren membentuk tradisi keagamaan, kemudian berturut-turut membentuk tradisi politik yang bergerak dalam bingkai sosial kultural masyarakat yang pluralistik dan bersifat kompleks. Sistem sosial yang lebih besar cenderung menekan komunitas-komunitas kecil yang sesungguhnya masih berada dalam ruang lingkup pengaruhnya. Meskipun tradisi keagamaan pesantren dapat membangun sebuah subkultur, tetapi pesantren sendiri merupakan bagian tak terpisahkan dari kultur masyarakat.

Pola hubungan yang begitu unik di pesantren menciptakan suatu kondisi dimana kyai menjadi kekuatan pusat dari segenap perubahan yang ada di pesantren dan di lingkungannya. Kyai merupakan sentral atau pusat dari adanya dan keberlangsungan pesantren. *Performance* kyai akan cukup berpengaruh pada dinamika pesantren yang diasuhnya.

Banyak pesantren yang menunjukkan suatu kecenderungan dominasi peran kyai dalam ranah politik. Hal demikian memang tidak berlebihan, bukan saja karena keinginan untuk menjadikan kyai sebagai panutan, melainkan karena di dalam pesantren dan lingkungannya sudah tercipta suatu kondisi untuk menjadikan kyai sebagai patron.

Posisi sentral sang kyai dalam pesantren tidak terbentuk dengan sendirinya. Tradisi pesantren yang meletakkan kyai sebagai sentral dikarenakan sejak awal di benak masyarakat, terutama para santri, sudah terbangun kesepakatan atau persetujuan informal bahwa kyai dianggap representasi keilmuan dan ketokohan dalam hal moralitas. Peran yang dimainkan kyai dalam lingkungan pesantren sangat penting.

Kyai adalah figur yang berperan sebagai penyaring informasi dalam memacu perubahan di dalam pesantren dan masyarakat di sekitarnya. Kyai adalah tokoh pemegang pesantren yang menawarkan agenda

perubahan sosial keagamaan, termasuk sikap politik, baik yang menyangkut interpretasi agama dalam kehidupan sosial maupun perilaku keagamaan santri yang kemudian menjadi rujukan masyarakat.

Persoalan yang kemudian muncul adalah dalam kultur paternalistik yang demikian, ketika rujukan keagamaan dianggap sebagai representasi rujukan sikap hidup, maka apapun sikap politik yang dikembangkan oleh kyai dan pesantren akan berpengaruh juga pada masyarakat sekitar. Oleh karenanya, tidak heran jika dalam kondisi yang demikian, sikap politik masyarakat cenderung berhubungan dengan sikap politik kyai di sebuah pesantren. Itulah sebabnya, banyak partai politik dan juga kekuasaan selalu berusaha menjadikan kyai dan pesantren sebagai kekuatan/alat untuk kepentingan *vote getter* dan mobilisasi suara.

Patronase yang berkembang di dalam pesantren pun bisa jadi karena adanya kekuatan politik yang berkepentingan atas situasi tersebut. Artinya, memang ada situasi yang melanggengkan kultur patronase agar sebuah kekuasaan tidak terusik. Banyak kepentingan, terutama kepentingan *status quo*; dalam artian sosial maupun dalam artian politik yang meraih keuntungan dengan situasi tersebut. Bukankah tidak membutuhkan waktu dan biaya yang banyak untuk meraup simpatik masyarakat dan santri kalau kyai dan pesantrennya sudah bisa dikuasai.

Lingkungan dan kultur serta gaya hidup pesantren memang berpotensi untuk menjadikan kyai sebagai patron (politik). Persinggungan pesantren dengan politik inilah yang kemudian memberikan interpretasi negatif atas kultur patron yang berkembang di pesantren. Awalnya, posisi sentral kyai bersikap netral, ini karena kepercayaan penuh santri, orang tua dan masyarakat atas komitmen moral dan keilmuan seorang kyai. Kepercayaan itu yang membuat masyarakat mempercayakan anak-anaknya dan tradisi keagamaan lingkungan pesantren mengikuti alur tradisi keagamaan yang berkembang di pesantren.

Kyai dalam konteks ini dipercaya karena memiliki kharisma atau *charismatic authority*. Kepemimpinan kharismatik lebih didasarkan pada upaya identifikasi psikologis seseorang dengan orang lain. Makna identifikasi adalah keterlibatan emosional seseorang individu dengan individu lain yang akhirnya menentukan pandangan hidup orang tersebut. Bagi para pengikutnya, pimpinan yang demikian adalah harapan untuk suatu kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang.

Pesantren yang dikelola oleh kyai spiritual, sampai saat ini masih sering mempertahankan sistem klasik, manajemennya dikelola secara pribadi dan demikian juga pengajarannya dilakukan sendiri oleh kyainya. Para santri yang tinggal di lingkungan pesantren, memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari secara sendiri. Di luar jam belajar, para santri lazim membantu aktivitas kyai bekerja menyelesaikan pekerjaan rumah tangga kyai atau kerja lainnya yang bisa dilakukan.

Para santri di pesantren mempelajari kitab tertentu yang dipilih sendiri atas bimbingan kyai yang bersangkutan. Selain itu juga melakukan kegiatan ibadah di malam hari secara rutin. Pesantren seperti ini tidak membatasi jangka waktu santri belajar di pesantren. Tamat satu kitab bisa berganti kitab lain atau pindah ke pesantren lainnya. Berpindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya dianggap sebagai sesuatu yang biasa bagi santri.¹⁹

Dalam penyelenggaraan pendidikan, ada kyai yang eksis mempertahankan penyelenggaraan pendidikan tradisional, berupa pesantren salaf. Sementara kyai lainnya, sudah beradaptasi dengan lingkungan dengan membuka lembaga pendidikan formal. Perbedaan itu juga tampak dalam hal pola pemberdayaan masyarakat. Terdapat kyai atau istri kyai (bu nyai) yang secara aktif melakukan upaya pemberdayaan masyarakat yang kurang diuntungkan (*disadvanteg community*) secara

¹⁹ Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik: ...*, 218-219.

langsung, misalnya, pemberdayaan janda-janda; di sisi lain masih ada kyai yang belum tertarik untuk mengembangkan ke arah itu.²⁰

Mengapa perbedaan itu muncul, padahal jika dikaitkan dengan asumsi bahwa kyai/bu nyai sebagai elite agama dalam segala tindakan sosialnya berpegang pada norma-norma agama, maka tidak perlu ada perbedaan yang tajam, karena ajaran Islam memberikan standar atau arahan dalam garis-garis kehidupan. Barangkali perbedaan itu muncul, karena terdapat perbedaan situasi dan wawasan keilmuan secara umum.

F. Penutup

Mengenal tipologi dan potret kehidupan di pesantren cukup menarik, karena kekhasan corak yang dimiliki pesantren. Karakter homogen dunia pesantren berangsur-angsur telah mencair dan terbuka oleh peradaban modern yang rasionalistik. Walaupun di banyak tempat di kota maupun desa pesantren masih berdiri kokoh, namun kekentalan hubungan kyai-santri yang sarat dengan sistem hubungan kekerabatan secara pasti mulai mencair.

Tipologi ideal pola kehidupan umat yang selama ini dapat dilihat dalam sistem hubungan dunia pesantren yang berpusat pada kyai telah berubah. Peta geografis lingkungan pesantren merupakan cermin dari sistem hubungan kekerabatan yang menempatkan setiap individu sebagai warga dalam suatu sistem yang utuh. Hal penting yang tetap dijaga oleh pesantren adalah pengedepanan muatan moral dalam proses pendidikannya. Sekreatif apapun inovasi yang dikembangkan di pesantren, persoalan moral tetap dikedepankan. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren menjadi benteng moral terpenting di negeri tercinta ini.

²⁰ Hanik Yuni Alfiah, "Pesantren dan Pemberdayaan Janda-janda", *Jurnal Academia* (Probolinggo: LPPM IAINJ, 2011).

DAFTAR PUSTAKA

- Aboebakar. 1957. *Sejarah Hidup KH. Wahid Hasyim dan Karangannya Tersiar*. Jakarta: Panitia Buku Peringatan Alm. KH. A. Wahid Hasyim.
- Alfiyah, Hanik Yuni . 2011. *Pesantren dan Pemberdayaan Janda-Janda* Jurnal *Academia*. Probolinggo: LPPM IAINJ.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Farchan, Hamdan & Syarifudin. 2005. *Titik Tengkar Pesantren; Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren; Suatu Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1999. *Runtuhnya Mitos Politik Santri*, Cet. II Yogyakarta: Sippres.
- Suprayogo, Imam. 2007. *Kyai dan Politik: Membaca Citra Politik Kyai*. Malang: UIN Malang Press.
- Saridjo, Marwan. 1980. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti.
- Wahid, Abdurahman. 1998. *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.